

**SIKAP PETANI TERHADAP PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM
PEMBERDAYAAN USAHATANI PASCA GEMPA BUMI**

*(The Farmer Attitude to Agriculture Extension Role in Enableness
of Agriculture Exertion After Earthquake)*

**R. Hermawan, Sapto Husodo, FX Agus, Gunawan Yulianto,
Amie Sulastiyah, Hasan Azhari**

ABSTRACT

This research aims to know farmer's attitude of agricultural extension workers role in the region after earthquake disaster. The data were collected through a survey for farmers who were earthquake victims happened in Bantul, July 25th, 2006. To measure farmer's attitude used score. Results show that earthquake disaster caused many impact of farm. These impacts influenced farmer's attitude patterns including their attitude's on agricultural extension workers role.

Key words : agricultural extension worker's roles, earthquake

Bencana gempa bumi yang terjadi di wilayah DIY dan Jawa Tengah pada tanggal 27 Mei 2006 dengan kekuatan 5,9 skala richter telah menimbulkan kerusakan hebat terhadap sejumlah aspek kehidupan masyarakat di wilayah tersebut khususnya di Kabupaten Bantul. Selain kerusakan yang terjadi pada sektor pemukiman dan prasarana umum, kerusakan juga terjadi pada sektor pertanian yang meliputi sarana dan prasarana pertanian antara lain saluran irigasi, gudang, lantai jemur, alat pengering, lumbung desa, alat dan mesin pertanian, kandang ternak dan peralatan lainnya yang nilainya cukup signifikan. Umumnya wilayah yang mengalami bencana dengan tingkat kerusakan sangat parah adalah terjadi pada daerah dimana aktivitas perekonomian masyarakat terfokus pada sektor pertanian. Kasus di Kabupaten Bantul sekitar 9.895 ha padi, 360 ha jagung, kedelai dan kacang tanah masing-masing 1.012 ha dan 464 ha mengalami kekeringan.

Dampak kerusakan sebagai akibat bencana gempa bumi telah menyebabkan perubahan kualitas sumberdaya pertanian yang berakibat pula terhadap perubahan agroekosistem di wilayah bencana. Perubahan kondisi agroekosistem tersebut mengakibatkan perubahan pada sistem agribisnis dari hulu sampai hilir, antara lain perubahan pola penggunaan lahan, sistem usahatani, pola tata niaga, serta perubahan sikap dan perilaku para pelaku agribisnis khususnya para petani korban gempa bumi. Kondisi ini mengundang keprihatinan bersama untuk segera mencari pemecahan masalah dampak bencana gempa bumi tersebut melalui kegiatan kajian yang diharapkan dapat memberi sumbangan positif untuk membantu para petani dalam menjalankan keberlangsungan usahatannya pasca gempa.

Untuk memberdayakan petani korban bencana gempa bumi dibutuhkan adanya kegiatan penyuluhan yang hendaknya diselenggarakan secara fleksibel disesuaikan

dengan perubahan kondisi psikologi petani, lingkungan fisik, sosial, budaya di mana petani menyelenggarakan kegiatan usahatani. Semua perubahan tersebut harus dijadikan sebagai faktor kunci keberhasilan penyelenggaraan penyuluhan pertanian terutama pada saat penyusunan program penyuluhan pertanian. Jika perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat bencana gempa diabaikan, dikhawatirkan kegiatan penyuluhan pertanian akan berlangsung secara tidak efektif karena tidak sesuai dengan kebutuhan sasaran.

Perubahan yang terjadi sebagai akibat bencana gempa bumi akan menimbulkan tantangan tersendiri bagi para pelaku kegiatan penyuluhan pertanian khususnya para penyuluh pertanian. Dalam hal ini untuk menghadapi perubahan tersebut perlu didukung kualitas SDM penyuluh pertanian yang handal.

Penyuluh pertanian dapat melakukan perubahan perilaku petani korban gempa bumi melalui perannya sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator dan penasehat. Berbagai peran tersebut harus diterapkan oleh penyuluh dengan kadar yang berbeda, tergantung pada karakteristik/ciri petani korban gempa yang tentunya secara psikologis berbeda dengan petani-petani yang berada dalam kondisi normal. Dalam hal ini perlu juga digali sejauh mana sikap para petani itu sendiri terhadap usahatani dan harapan-harapan apa yang masih dimiliki mereka baik terhadap prospek kegiatan usahatani maupun kemungkinan adanya uluran tangan

bantuan kepada mereka khususnya bantuan yang menyangkut pendampingan kepada mereka agar dapat kembali memiliki rasa percaya diri untuk menjalankan kegiatan usahatani sebagai mata pencaharian mereka selama ini.

Peran penyuluh tidak hanya terbatas pada fungsi menyampaikan inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluhannya, akan tetapi, ia harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga/organisasi penyuluhan yang diwakilinya dengan masyarakat sasaran; baik dalam hal menyampaikan inovasi atau kebijakan-kebijakan pembangunan maupun untuk menyampaikan umpan balik atau tanggapan masyarakat kepada pemerintah/organisasi penyuluhan yang bersangkutan. Dengan menempatkan diri pada kedudukan atau posisi seperti itulah penyuluh akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam arti mampu berperan sebagai fasilitator yang andal yang bertujuan membantu masyarakat memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraannya dan di lain pihak ia akan memperoleh kepercayaan sebagai "agen pembaharuan" yang dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat sasarnya.

Menurut Suhardiyono (1992), peranan penyuluh adalah sebagai advisor/pembimbing, organisator, dinamisator, pelatih, teknisi, dan jembatan penghubung antara masyarakat sasaran dan lembaga penelitian di bidangnya, agen pembaharuan yang membantu sasaran

mengenal masalah-masalah yang mereka hadapi dan membantu memberikan jalan keluar yang diperlukan.

Dengan demikian penyuluh harus berkemampuan membangun harmoni masyarakat sasaran dalam proses pembelajaran, dengan penuh obyektif atau keadilan dalam rangka memotivasi sasaran untuk mau dan mampu berpartisipasi aktif dalam rangka upaya melakukan perbaikan hidup dan kehidupan mereka menjadi masyarakat yang berdaya, yang selanjutnya diharapkan mencapai masyarakat yang bermartabat.

Berangkat dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Sejauhmana kerusakan sarana dan prasarana pertanian yang terjadi sebagai akibat adanya bencana gempa bumi 27 Mei 2006 di Kabupaten Bantul khususnya di Kecamatan Bambanglipuro? Sejauh mana dampak kerusakan sarana dan prasarana pertanian tersebut terhadap usahatani ?
2. Sejauhmana harapan petani terhadap peranan yang dapat dimainkan oleh para penyuluh pertanian dalam melakukan kegiatan pemberdayaan para petani korban gempa ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah kerusakan fisik sarana dan prasarana usahatani di daerah yang terkena gempa yang terjadi di wilayah DIY-Jateng pada tanggal 27 Mei 2006, khususnya di wilayah Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul, mengidentifikasi pengaruh gempa bumi

terhadap sistem usahatani, mengkaji alternatif-alternatif pola pengembangan sistem usahatani pasca gempa, dan mengkaji pola pengembangan pemberdayaan petani korban gempa bumi melalui optimalisasi penyelenggaraan penyuluhan pertanian.

Hasil kajian ini diharapkan memberi manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam rangka mendukung pemulihan sektor pertanian di daerah terkena bencana gempa bumi, khususnya di Kabupaten Bantul, DIY.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul selama 4 bulan sejak bulan Juni-September 2006. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dimaksudkan guna mencari gambaran secara komprehensif dampak bencana gempa bumi terhadap penyelenggaraan usahatani dan sejauhmana pandangan petani di wilayah terkena bencana gempa bumi terhadap peranan para penyuluh pertanian.

Pengamatan dilakukan selama 2 minggu meliputi pengamatan lingkungan fisik dan wawancara dengan petani. Pengamatan lingkungan fisik dilakukan terhadap tanah, vegetasi, dan komponen-komponen agroekosistem lainnya di daerah penelitian pada kondisi sesudah terjadinya bencana gempa bumi. Melalui analisis agroeksistem ini diharapkan dapat diketahui dampak gempa bumi terhadap agroeksositem sehingga akan diperoleh data faktual guna mengembangkan berbagai altrenatif pola-pola sistem usahatani di

daerah terkena gempa bumi.

Wawancara kepada petani dilakukan guna menggali informasi tentang pola usahatani yang dilakukan, menggali pendapat mereka tentang sistem pertanian yang ada, permasalahan yang dihadapi dan harapan-harapan yang dimiliki mereka khususnya menyangkut peranan apa yang hendaknya dimainkan oleh para penyuluh pertanian dalam pemberdayaan petani sebagai pelaku usahatani. Pada petani-petani tertentu dilakukan wawancara terstruktur khususnya untuk mencatat angka-angka produksi usahatani sebelum dan pasca gempa. Pengambilan contoh di antara petani diusahakan sedemikian rupa agar mewakili golongan petani kaya, menengah dan miskin. Analisis dilakukan terhadap peran yang harus dimainkan oleh para penyuluh pertanian yang diharapkan oleh petani. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri atas pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Variabel utama yang digunakan untuk mengetahui peran penyuluh dan peran yang dibutuhkan oleh petani adalah peran motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator dan penasehat. Analisis data menggunakan teknik analisis data secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kondisi Wilayah Penelitian

a. Gambaran Umum

Menurut Program Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bambanglipuro, wilayah Kecamatan Bambanglipuro mempunyai

ketinggian tempat antara 0-50 mdpl, dengan kemiringan lahan antara 0-20 %, kedalaman lapisan atas tanah 15-20 cm, PH 6-7, dengan drainase sedang dan kesuburan tanah sedang.

Wilayah Kecamatan Bambanglipuro mempunyai 3 desa antara lain Desa Sumbermulyo, Mulyodadi dan Sidomulyo. Dari 3 desa tersebut, responden yang terlibat dalam penelitian ini menyebar keseluruh 3 desa.

Pada tahun 2006, jumlah penduduk yang sudah bekerja di Kecamatan Bambanglipuro berjumlah 10.121 orang. Dari jumlah tersebut, yang bekerja sebagai petani berjumlah 6.703 orang, sedangkan yang bekerja non pertanian sebesar 3.418 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk yang bekerja di Kecamatan Bambanglipuro adalah sebagai petani.

b. Gambaran Demografis Petani Responden

Dari sejumlah petani responden yang diteliti (30 orang), rata-rata berusia 52 tahun, dengan tingkat pendidikan sebagian besar adalah berpendidikan SD (43 %) dan berpendidikan SMA sebesar 33 %, sedang sisanya (24 %) berpendidikan SMP dan tidak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden bervariasi, walaupun tingkat pendidikan yang banyak adalah berpendidikan SD, yang akan berpengaruh terhadap tingkat penyerapan inovasi.

Luas lahan yang diusahakan oleh responden rata-rata sebesar 1814,1667 m² untuk lahan sawah dan untuk pekarangan sebesar 949,28571 m². Sehingga dengan luasan diatas tergolong luas lahan yang sempit, oleh karena itu

perlu peningkatan produktivitas lahan dengan pola intensifikasi pertanian.

Identifikasi Permasalahan Usahatani Pasca Gempa

Akibat dari gempa bumi 27 Mei 2006 di Kabupaten Bantul pada umumnya dan Kecamatan Bambanglipuro pada khususnya adalah munculnya beberapa permasalahan yang dialami petani yang berkaitan dengan penyelenggaraan usahatani. Adapun hasil identifikasi permasalahan dapat ditunjukkan pada tabel 1 yang menunjukkan bahwa akibat dari gempa sangat nyata pengaruhnya terhadap sektor pertanian. Yang paling dominan adalah pada kerusakan infrastruktur pertanian yaitu kerusakan saluran irigasi (32,6 %). Kerusakan

Tabel 1. Hasil Identifikasi Permasalahan Usahatani Pasca Gempa di Desa Mulyodadi Kecamatan Bambanglipuro.

No	Permasalahan	(%)
1	Kerusakan irigasi	32,60
2	Kegagalan panen	17,39
3	Kerusakan toko saprodi	14,13
4	Masa tanam tidak sesuai musim	7,68
5	Kerusakan akses pasar dan pasar	6,50
6	Menurunnya frekuensi kunjungan petani ke sawah	5,44
7	Berkurangnya persediaan katul	3,26
8	Kerusakan kandang ayam	3,26
9	Kerusakan alat pertanian	3,26
10	Masuknya gilingan ilegal dari luar	1,08
11	Terganggunya distribusi BBM untuk gilingan	1,08
12	Ayam mengalami gangguan/stress	1,08
13	Ternak kambing yang tidak terurus	1,08
14	Menurunnya produksi	1,08
15	Kerusakan sumur dan pompa	1,08
	Jumlah	100

Sumber : Data Primer, 2006

irigasi tersebut berakibat terutama pada perubahan pola tanam usaha tani. Oleh karena itu perlu adanya percepatan pemulihan kondisi infrastruktur saluran irigasi agar tidak terjadi keterlambatan masa panen yang dapat menyebabkan ancaman terhadap ketahanan pangan wilayah Yogyakarta mengingat Kabupaten Bantul termasuk salah satu lumbung padi untuk wilayah DIY.

Permasalahan-permasalahan yang muncul akibat gempa bumi pada gilirannya dapat mempengaruhi munculnya masalah lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan usahatani sebagaimana ditunjukkan oleh tabel 2.

Peran Penyuluh dan Harapan Kebutuhan Petani terhadap Peranan Kegiatan Penyuluhan Pertanian Pasca Gempa

Terdapat 6 (enam) peran penyuluh yang dikembangkan saat ini yaitu: motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator dan penasehat (konsultan). Hasil penelitian tentang peran penyuluh pertanian terhadap petani pasca gempa yang ditunjukkan pada tabel 3 berikut.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa peran motivator paling tinggi dibandingkan peran yang lain. Akan tetapi peran organisator yang seharusnya lebih tinggi daripada peran komunikator dan penasehat, justru perannya lebih kecil. Idealnya semakin mengarah kepada penasehat, perannya semakin kecil (Jarmie, 2000).

Harapan-harapan petani terhadap peranan kegiatan penyuluhan pertanian dapat ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 2. Olahan Hasil Identifikasi Dampak dari Permasalahan yang Muncul Pasca Gempa di Kecamatan Bambanglipuro.

No	Permasalahan	Dampak
1	Kerusakan irigasi	Kekeringan
2	Kegagalan panen	Ketahanan pangan terancam
3	Kerusakan toko saprodi	Harga saprodi naik
4	Masa tanam tidak sesuai musim	Produktivitas menurun
5	Kerusakan akses pasar dan pasar	Harga jual produksi menurun
6	Menurunnya frekuensi kunjungan petani ke sawah	<ul style="list-style-type: none"> • Hama khususnya tikus merajalela • Produktivitas menurun
7	Berkurangnya persediaan katul	Ternak sapi banyak yang gagal
8	Kerusakan kandang ayam	Produktivitas daging dan telur ayam menurun
9	Kerusakan alat pertanian	Produktivitas tenaga kerja menurun
10	Masuknya gilingan ilegal dari luar	Usaha gilingan padi sepi
11	Terganggunya distribusi BBM untuk gilingan	Keterlambatan proses penanganan pasca panen
12	Ayam mengalami gangguan/stress	Produksi ternak ayam menurun
13	Ternak kambing yang tidak terurus	Produksi ternak kambing menurun
14	Menurunnya produksi	Pendapatan petani menurun
15	Kerusakan sumur dan pompa	Terganggunya sumber air bersih

PEMBAHASAN

Identifikasi Permasalahan Usahatani Pasca Gempa

Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa urutan tertinggi permasalahan yang dihadapi oleh petani pasca gempa adalah kekurangan air yang disebabkan selain karena musim yang tidak menentu, juga banyak saluran irigasi yang rusak karena gempa. Beberapa pemecahan yang dapat dilakukan yaitu dengan antisipasi sumur

pantek secara kelompok selain perbaikan irigasi. Masalah air juga akan berdampak pada kegagalan panen, perubahan pola tanam, produksi rendah dan sebagainya.

Selain itu muncul permasalahan pengadaan sarana produksi. Dalam hal ini pemerintah perlu memfasilitasi jaringan pasar baru untuk pemulihan sarana produksi yang dibutuhkan. Toko-toko sarana produksi digalakkan lagi dengan membuat kantong-kantong saprodi baik melalui KUD maupun pengadaan secara kelompok yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tani.

Perlu pengaturan masa tanam baru yang disesuaikan dengan musim dan kebutuhan pasar yang ada sehingga pola tanam yang selama ini terganggu dapat dipulihkan lagi. Akan tetapi dalam pemulihan ini selain tergantung pada musim juga difasilitasi dengan prasarana dan

Tabel 3. Peran Penyuluh Pertanian terhadap Petani di Kecamatan Bambanglipuro

No	Variabel	Tingkat Peran Penyuluh (%)
1	Motivator	21,84
2	Edukator	20,82
3	Dinamisator	14,66
4	Organisator	14,06
5	Komunikator	14,28
6	Penasehat (Konsultan)	14,34
	Jumlah	100

Sumber : Data Primer, 2006

Tabel 4. Harapan Petani terhadap Peran Kegiatan Penyuluh Pertanian Pasca Gempa di Kecamatan Bambanglipuro

No	Variabel	Indikator	Prosentase (%)			
			STP	TP	P	SP
1	Motivator	Mendorong memperbaiki usaha	3,33	0	36,67	60
		Mendorong menggunakan kemudahan	0	0	36,67	63,33
		Membantu mengarahkan macam usaha	0	0	60	40
2	Edukator	Meningkatkan pengetahuan thd ide baru	0	0	56,67	43,33
		Melatih ketrampilan ide baru	0	0	56,67	43,33
		Bersikap positif thd ide baru	0	0	70	30
3	Dinamisator	Mendorong usaha berencana dan terukur	0	0	60	40
		Mendorong pilihan usaha lebih untung	0	0	36,67	63,33
4	Organisator	Mendorong kebersamaan sesama	0	0	63,33	36,67
		Mendorong aktifitas sesuai peranan	0	6,67	53,3	40
5	Komunikator	Membantu percepatan arus informasi	0	0	46,67	53,33
		Membantu kecepatan proses keputusan	0	0	63,33	36,67
6	Penasehat	Membantu mencari pilihan usaha	0	0	46,67	53,33
		Membantu memecahkan mslh perbaikan usaha	0	0	36,67	63,33

Sumber : Data Primer, 2006

sarana yang memadai seperti kebutuhan air melalui irigasi dan jaminan pasar.

Orientasi paling akhir yang dibutuhkan petani adalah akses pasar. Untuk menunjang hal tersebut, perlu perbaikan fasilitas pasar dan penumbuhan jaringan pasar baru.

Selain pasar, peningkatan hasil produksi juga harus dilakukan. Seperti diketahui bahwa hasil panen banyak yang mengalami kegagalan yang disebabkan karena hama penyakit. Oleh karena itu perlu pengendalian hama penyakit agar produktivitas selalu terjaga.

Muncul juga permasalahan kegagalan peternakan yang disebabkan karena tidak ada pasokan makanan/katul. Hal ini harus diantisipasi dengan pengadaan bahan pakan sendiri yang berasal dari alami, hijauan dan sebagainya. Sehingga untuk selanjutnya peternak tidak perlu tergantung lagi dengan pasokan makanan dari luar. Perlu juga kerjasama kemitraan pasokan pakan dengan daerah lain.

Permasalahan-permasalahan yang disebabkan karena gempa harus secepatnya diatasi dengan program pemulihan ekonomi

pedesaan. Terutama yang berhubungan dengan kerugian fisik usahatani, misalnya kandang, alat pertanian, sumur, pompa dan lain-lain. Dengan bantuan pemulihan pasca gempa diharapkan petani dan peternak dapat melakukan usahatannya kembali dengan baik. Pemulihan ini bisa dilakukan dengan cara restrukturisasi hutang dan permodalan bagi petani dan peternak.

Selain itu ada permasalahan lain yang juga dapat mematikan perekonomian setempat, yaitu beroperasinya gilingan liar/*illegal* yang justru mematikan usaha penggilingan padi di wilayah tersebut, padahal penggilingan padi daerah merupakan aset kelompok yang dapat digunakan bersama. Bahkan pasokan pendistribusian BBM pun akan mempengaruhi prosesing pasca panen, walaupun keterlambatan pasokan ini hanya dalam waktu sebentar/singkat

Pasca gempa banyak ternak kambing yang tidak terurus sehingga banyak kambing yang mati kelaparan, kurang pakan dan banyak ayam yang stress. Oleh karena itu peran Dinas Peternakan dapat melakukan pemantauan ternak agar kesehatan tetap terjaga.

Hal ini semua bisa dilakukan dengan memotivasi petani agar mereka mau untuk melakukan usaha tani yang lebih baik lagi. Pemulihan dengan retruksturisasi permodalan, akses pasar dan pengadaan sarana produksi yang memanfaatkan lingkungan sekitar.

Peran Penyuluh dan Harapan Petani terhadap Peranan Kegiatan Penyuluhan Pertanian Pasca Gempa

Menurut Jarmie (1994) peran motivator

sampai dengan peran penasehat memiliki gradasi yang didasarkan atas wilayah dan filosofi penyuluhan. Filosofi penyuluhan yang dimaksudkan adalah terkait dengan intensitas keterlibatan penyuluh atau interaksi penyuluh secara langsung dengan petani. Semakin menuju peran penasehat, penyuluh memiliki intensitas dengan petani semakin berkurang, karena petani dianggap sudah mandiri, sehingga hanya membutuhkan penyuluh pada saat menghadapi masalah yang sulit.

1. Peran Motivator

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menilai penyuluh menerapkan peran motivator yang cenderung paling tinggi, sebesar 21,84 % dibanding peran yang lain. Dari pengertian tersebut, tampak bahwa keterlibatan penyuluh cukup besar dalam pengambilan keputusan oleh petani terhadap usaha tani yang dilakukan. Keterlibatan penyuluh yang besar ini diduga berhubungan dengan kondisi petani dan penyuluh yang dipengaruhi juga oleh proses pembangunan pertanian. Di sisi lain petani di Kecamatan Bambanglipuro yang merupakan korban gempa masih memerlukan penyuluh yang dapat menumbuhkan motivasi dan kemauan dalam diri petani agar tetap memiliki semangat untuk mempertahankan usahatannya karena ketrampilan dan pengalaman bertani telah dimiliki petani sejak lama, dibandingkan dengan pekerjaan yang lain.

2. Peran Edukator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menilai bahwa penyuluh menerapkan

peran edukator yang tinggi, yaitu sebesar 20,82 %. Peran sebagai edukator artinya penyuluh berperan menterjemahkan informasi ataupun ilmu pengetahuan baru kedalam bahasa yang dapat dipahami oleh petani, yaitu bentuk pengetahuan dan ketrampilan.

3. Peran dinamisator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menilai penyuluh menerapkan peran dinamisator yang tinggi yaitu sebesar 14,66 %. Peran dinamisator penyuluh bertujuan menumbuhkan kedinamisan petani. Untuk mencapai kedinamisan tersebut, petani memerlukan bantuan penyuluh sebagai penggerak dan pemberi informasi dan teknik-teknik baru dari luar yang berhasil dan layak dicontoh atau diterapkan di wilayah usahatani. Dengan kondisi pasca gempa, petani perlu didorong untuk mencoba usahatani lain yang lebih menguntungkan. Selain itu usaha tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang baik sehingga peran penyuluh sebagai dinamisator sangat dibutuhkan.

4. Peran Organisasior

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran organisator paling rendah dibandingkan peran yang lain, yaitu sebesar 14,06 %. Padahal petani sangat membutuhkan peran penyuluh sebagai organisator lebih tinggi dibanding dengan peran yang lain seperti peran sebagai komunikator dan penasehat. Hal ini sangat dibutuhkan karena dengan kondisi pasca gempa petani sangat membutuhkan dorongan kebersamaan dari penyuluh.

5. Peran Komunikator

Peran ini cenderung terbalik dilakukan karena seharusnya justru peran ini harus lebih kecil dilakukan daripada peran organisator. Karena ini hanya sebatas pada membantu percepatan arus informasi dan membantu kecepatan proses keputusan.

6. Peran Penasehat

Dalam penelitian ini, peran penasehat justru lebih besar dibandingkan peran organisator dan peran komunikator karena peran ini hanya sebatas membantu mencari pilihan usaha dan membantu memecahkan masalah perbaikan usaha. Walaupun pasca gempa, petani juga sangat memerlukan hal seperti ini akan tetapi peran yang lebih dibutuhkan adalah dorongan-dorongan untuk melakukan aktivitas dan dorongan kebersamaan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua peran yang dilakukan oleh penyuluh pertanian sangat diperlukan oleh petani pada kondisi pasca gempa, akan tetapi ada juga peran yang hanya pada sebatas diperlukan saja. Walaupun semua peran diperlukan oleh petani akan tetapi ada beberapa peran yang mendesak sangat diperlukan. Adapun peran yang sangat diperlukan oleh sebagian besar petani adalah peran dalam mendorong memperbaiki usaha (60 %), mendorong menggunakan kemudahan (63,33 %), mendorong pilihan usaha yang lebih untung (63,33 %), membantu percepatan arus informasi (53,33 %), membantu mencari pilihan usaha (53,33 %) dan membantu memecahkan masalah perbaikan usaha (63,33 %).

Pasca gempa petani sangat memerlukan

peran dari penyuluh dalam memotivasi untuk memperbaiki usaha. Karena pasca gempa banyak usaha petani yang rusak, sangat diperlukan sekali peran dari penyuluh dalam memotivasi petani agar mendorong mereka untuk memperbaiki kembali usaha mereka yang telah rusak.

Selain itu perlu motivasi dalam melakukan dorongan-dorongan bagi petani dalam menggunakan kemudahan-kemudahan yang bisa diperoleh baik itu kemudahan dalam mengakses modal, pasar dan lain-lain.

Pasca gempa membuat petani sangat rentan terhadap ketidakpastian, oleh karena itu petani sangat mengharapkan seorang dinamisator, untuk mendorong dalam pemilihan usaha yang lebih menguntungkan. Walaupun sebelum gempa mereka sudah melakukan kegiatan usahatani dengan baik, tetapi pasca gempa dengan situasi yang berbeda baik kondisi usahatani, pasar dan sebagainya sehingga perlu didorong dalam menetapkan usaha-usaha yang menguntungkan bagi mereka tentunya yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Penyuluh diharapkan dapat berperan sebagai komunikator dengan membantu percepatan arus informasi, karena dengan kondisi gempa semua akses terhambat, sehingga penyuluh dapat melakukan jejaring kebutuhan petani.

Peran penyuluh sebagai penasihat atau konsultan dalam membantu mencari pilihan usaha dan membantu memecahkan masalah perbaikan usaha sangat diperlukan sekali dalam membantu petani pasca gempa.

Harapan Petani terhadap Peranan Kegiatan Penyuluhan Pertanian Pasca Gempa

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa peran kegiatan penyuluhan pertanian pasca gempa belum sepenuhnya diperlukan petani, misalnya membantu mengarahkan macam usaha, meningkatkan pengetahuan terhadap ide baru, melatih ketrampilan ide baru, bersikap positif terhadap ide baru, mendorong usaha berencana dan terukur, mendorong kebersamaan sesama, mendorong aktivitas sesuai peranan dan membantu kecepatan proses keputusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Bencana gempa bumi 27 Mei 2006 di Kabupaten Bantul telah banyak menimbulkan permasalahan yang harus segera dicari pemecahannya dalam rangka memulihkan (*recovery*) dan penataan ulang kegiatan usahatani di tingkat petani.
- b. Peran penyuluh harus lebih dimantapkan agar petani termotivasi dan mendapatkan kembali rasa percaya diri untuk melaksanakan kegiatan usahatannya. Dalam hal ini perlu dioptimalkan peran penyuluh pertanian sesuai dengan yang diharapkan oleh petani yaitu peran sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator dan sebagai penasihat.

Saran

- a. Perlu koordinasi dan kerjasama semua pihak dalam rangka pemulihan kegiatan usahatani
-

petani pasca gempa baik itu dari kalangan pemerintah dan swasta melalui program-program pemberdayaan.

- b. Meminimalisir kepentingan sepihak dari berbagai kalangan dan mendorong untuk kembali berpihak pada pemulihan ekonomi pedesaan di wilayah terkena bencana gempa bumi.
- c. Penyuluh pertanian didorong untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya mengingat petani di wilayah Kecamatan Bambanglipuro masih sangat membutuhkan keberadaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Jarmie, M.J. 1994. *Sistem Penyuluhan Pembangunan Pertanian Indonesia*. Disertasi tidak dipublikasikan. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suhardiyono, L. 1992. *Penyuluhan : Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Penerbit Erlangga. Jakarta.